



Adaptasi Mahasiswa Unima Asal Batak Karo dengan Masyarakat Minahasa Di Tataaran II

Yessarilla Br Pelawi¹, Ferdinand Kerebunu², Hamsah Hamsah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: ¹yesapelawi5@gmail.com, ²ferdinankerebunu@unima.ac.id, ³hamsah@unima.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 02, 2025

Accepted January 31, 2025

Published March 31, 2025

Keywords:

Adaptasi,
Interaksi Sosial,
Mahasiswa Batak Karo



Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana hambatan yang dialami mahasiswa Batak Karo dalam beradaptasi dengan masyarakat Minahasa di Tataaran II dan Bagaimana upaya mengatasi hambatan yang dialami mahasiswa Batak Karo dalam beradaptasi dengan masyarakat Minahasa di Tataaran II. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi, dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di Minahasa Tataaran II dengan subyek penelitian yaitu mahasiswa Batak Karo yang berkuliah di Unima. Hasil penelitian tentang hambatan mahasiswa Batak Karo dalam beradaptasi yaitu kesulitan bahasa Manado yang membuat mereka kesulitan untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama terutama di Minahasa Tataaran II. Adapun upaya mengatasi hambatan dalam beradaptasi yaitu dengan belajar bahasa Manado. Bahasa Manado merupakan bahasa yang sering digunakan sehari-hari di Minahasa Tataaran II. Dan untuk dapat berkomunikasi dengan baik saat berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang budaya maka mahasiswa Batak Karo menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi agar memahami satu sama lain dan terhindar dari kesalahpahaman, cara tersebut dilakukan mahasiswa Batak Karo dalam proses adaptasinya untuk bisa mencapai tujuan yang akan mereka capai baik dalam kehidupan sosialnya maupun tujuan akademiknya.

Abstract

The aim of this research is to find out what obstacles Batak Karo students experience in adapting to Minahasa society in Tataaran II and how to overcome the obstacles experienced by Batak Karo students in adapting to Minahasa society in Tataaran II. The method used in this research is a qualitative research method with a phenomenological approach. In this research the author conducted research in Minahasa Tataaran II with research subjects namely Batak Karo students studying at Unima. The results of research regarding the obstacles for Batak Karo students in adapting are the difficulty of the Manadonese language which makes it difficult for them to communicate and interact with each other, especially in Minahasa Tataaran II. The effort to overcome obstacles in adapting is by learning Manadonese. Manadonese is a language that is often used daily in Minahasa Tataaran II. And to be able to communicate well when interacting with friends from different cultural backgrounds, Batak Karo students use Indonesian when communicating in order to understand each other and avoid misunderstandings, this method is used by Batak Karo students in their adaptation process to be able to achieve their goals. achieve both in their social life and academic goals.

Keywords: Adaptation, Social Interaction, Karo Batak Students.

A. Pendahuluan

Batak Karo adalah sub suku Batak dimana masyarakatnya berdomisili di dataran tinggi Karo (Kabupaten Karo), Langkat Hulu, Deli Hulu dan sebagian di daerah Dairi. Masyarakat wilayah Batak Karo mengandalkan bahasa Karo untuk komunikasi sehari-hari. Karo-karo, Sembiring, Tarigan, Ginting, dan Perangin-angin adalah lima klan induk dari Batak Karo, yang secara kolektif dikenal sebagai "Merga Silima," atau lima klan. Ada banyak cabang dari setiap klan. Masyarakat Batak Karo diatur menurut "Rakut Sitelu," atau "tiga ikatan," yang terdiri dari "Nembah Man Kalimbubu," "Mehamat Man Sembuyak," dan "Nami-nami Man Anak Beru" (Menghormati dan mematuhi kalimbubu atau mereka yang memberikan anak perempuan kepada keluarga laki-laki, baik dan sopan kepada saudara laki-laki yang memiliki nama keluarga yang sama dan dapat membujuk mereka yang mengambil anak perempuan untuk istri). Sementara "Mejuah-juah Man Banta Kerina," yang diterjemahkan menjadi "Damai sejahtera bagi kita semua," adalah sapaan standar di antara orang-orang Batak Karo.

Suku Toulour adalah sub suku dari orang Minahasa yang membuat rumah mereka di Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara. Orang-orang Toulour, juga dikenal sebagai orang-orang Tondano, tinggal di wilayah termasuk Danau Tondano dan membentang ke arah timur di sepanjang pantai Minahasa (Tondano Pante), termasuk kotamadya Tondano, Kombi, Eris, Lembean Timur, Kakas, dan Remboken. Tondano Toulimambot dan Tondano Touliang adalah dua walak yang membentuk bagian barat Pakasaan Toulour. Mereka yang tinggal di dalam dan sekitar kota Tondano di Minahasa dikenal sebagai orang Toulour, orang Tondano, atau orang Toundano. Bahasa Toulour, juga dikenal sebagai Tondano, dituturkan oleh orang-orang Toulour.

Tondano diperkirakan berasal dari kata Tountemboan "Touw un Dano," yang berarti "orang danau." Kata-kata Tonsea dan Tombulu "Tou Lour" berarti "orang air," dari situlah nama "Toulour" berasal. Touliang (di sebelah timur sungai) dan Toulimambot (di sebelah barat) adalah dua wilayah utama di mana anggota suku Toulour membuat rumah mereka (barat sungai). Selama pemerintahan kolonial mereka, Belanda menyebut wilayah ini sebagai distrik Toulour, dan kota itu sendiri dikenal sebagai Tondano. Akibatnya, penduduk setempat di sini menyebut diri mereka Toulour dan Tondano.

Mahasiswa Unima berasal dari berbagai daerah dengan beragam suku bangsa yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Mahasiswa Batak Karo. Mahasiswa Batak Karo yang merantau ke Minahasa Tataaran II berjumlah kurang lebih 154 orang. Jumlah Mahasiswa Batak Karo tersebut tersebar di beberapa kos di Minahasa Tataaran II seperti, kos jlu fashion, kos pelangi, kos Pemondokan hirega, kos merga silima, kost omak, kos masehi, kos tonkombra.

Mahasiswa Batak Karo hidup sebagai anak kos selama masa perkuliahan. Merantau adalah meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri, untuk yang lama dengan tujuan tertentu, untuk belajar dan mencari pengalaman, tapi suatu saat mereka akan kembali pulang. Jadi, sebagai anak kos Mahasiswa Batak Karo harus mampu hidup dan mandiri dan saling tolong menolong dengan teman lainnya tanpa membedakan suku, agama dan ras. Mereka sadar bahwa teman di perantauan merupakan keluarga terdekat disaat memerlukan bantuan dan sebagai tempat bercerita.

Seperti halnya di Universitas Negeri Manado dimana komunikasi antar budaya mungkin sering terjadi karena mahasiswa yang ada berasal dari berbagai daerah Indonesia yang memiliki ragam suku, ras, dan budaya. Sehingga menurut pengamatan peneliti di lapangan, para mahasiswa luar daerah khususnya mahasiswa Batak Karo yang datang ke Minahasa Tataaran II mengalami hambatan atau kesulitan dalam beradaptasi dan berkomunikasi antar budaya karena banyaknya perbedaan latar belakang budaya diantara para mahasiswa dan mahasiswa penduduk asli juga masih sangat pasif dalam menggunakan bahasa Indonesia karena mereka

menggunakan bahasa Manado dalam kehidupan sehari-hari dan jarang menggunakan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu para mahasiswa Batak Karo harus beradaptasi guna menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka baik dalam hal berbahasa, berperilaku, nilai dan norma yang ada agar dapat berinteraksi dengan baik.

Untuk mencegah kesalahpahaman yang dapat menyebabkan perselisihan antara mahasiswa Batak Karo dan dengan mahasiswa asal setempat, semua siswa Batak Karo akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan terdekat mereka. Beberapa individu dapat menyesuaikan diri dengan cepat, sementara yang lain membutuhkan lebih banyak waktu, terutama dalam berinteraksi dengan orang-orang dari budaya atau bahasa yang berbeda, meskipun ini hanya karena perbedaan individu dalam adaptasi (Hamsah et al., 2023).

Orang-orang yang fleksibel dalam respons mereka terhadap perubahan dipandang tangguh (Afif et al., 2023). Sebaliknya, ketika seseorang tidak dapat beradaptasi, ia lebih cenderung merasa stres, lebih mungkin terlibat dalam konflik, dan cenderung tidak termotivasi (Romi Mesra, Yoseph DA Santie, 2023). Kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka dipengaruhi oleh sejumlah hal (Hidayat et al., 2023).

Schneiders mencatat bahwa pengaruh budaya dan agama adalah salah satu dari banyak aspek yang terlibat dalam aklimasi (Tupamahu et al., 2022). Mereka juga harus beradaptasi dengan banyak perubahan dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam interaksi sosial dan sistem pendidikan (Romi, 2023). Siswa luar negeri menghadapi tantangan serupa di kampus, seperti beradaptasi dengan zona waktu baru dan berbagai metode pengajaran (Pattisamallo et al., 2023). Kemudian, rintangan untuk koneksi sosial berkembang, seperti bahasa, simbol, dan nilai-nilai dan standar yang ditetapkan (Sumual et al., 2023).

Upaya adaptasi dapat dicapai dalam berbagai cara, termasuk tips belajar yang efektif dan pembelajaran kelompok atau individu (Umaternate et al., 2023). Prestasi akademik dapat dilihat melalui proses belajar ini (Ilata et al., 2022). Siswa di Batak Karo harus beradaptasi dengan lingkungan mereka karena mereka akan memiliki dampak pada kehidupan sosial mereka. Siswa yang bersosialisasi dan dapat beradaptasi membuatnya lebih mudah untuk membuat teman baru daripada siswa yang malu dan memiliki hubungan yang sulit (Runtuwene et al., 2021).

Keuntungan siswa regional adalah bahwa mereka dapat belajar untuk hidup secara mandiri dan tumbuh ketika mereka memegang status mahasiswa regional bukanlah hal yang mudah karena memulai dari awal adalah hal yang sulit (Kumajas et al., 2023). Ketika seseorang jauh dari rumah, jauh dari lingkungan di mana dia dibesarkan, dan jauh dari kebiasaan yang selalu dia miliki, orang itu tidak akan ingin, tetapi mereka akan belajar hal-hal baru untuk bertahan hidup, apakah mereka menyadarinya atau tidak (Tuerah et al., 2023).

Ketika seseorang akan jauh dari zona nyamannya dalam jangka waktu yang lama, terjadilah transfer nilai yang biasa disebut adaptasi budaya (Mesra, Hidayat, et al., 2022). Proses adaptasi ini merupakan peristiwa yang dialami setiap individu ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Namun pada kenyataannya seringkali terdapat perbedaan yang signifikan walaupun berasal dari daerah yang sama.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dikaitkan dengan pemahaman tentang kehidupan sehari-hari. Fenomenologi digunakan dalam situasi alamiah, sehingga tidak ada batasan dalam penafsiran atau pemahaman terhadap fenomena yang diteliti, dan peneliti bebas menganalisis data yang diperoleh.

Menurut Klasen dkk (Klassen et al., 2012), fenomenologi adalah pendekatan sosiologis yang memindahkan fokus dari ranah subjektif pengalaman sensorik bermakna ke ranah objektif objek bermakna. Pergeseran ini terjadi pertama kali dalam pikiran individu, dan kemudian

dalam pikiran kelompok sebagai hasil dari interaksi antara pikiran.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang didasarkan pada fenomenologi untuk menggambarkan dan mempelajari hal-hal seperti kejadian, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi yang dipegang oleh individu dan kelompok. Metode fenomenologis, di sisi lain, digunakan untuk analisis peristiwa spontan. Untuk itu, metodologi "Adaptasi Mahasiswa Unima dari Batak Karo ke Masyarakat di Minahasa Tataaran II" sangat tepat untuk mempelajari adaptasi dan aktivitas mahasiswa sebagai mahasiswa migran di Tataaran Minahasa II karena karakternya yang langsung dan mendalam.

Para peneliti menggunakan strategi pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi dan anekdot yang relevan dari dunia nyata untuk digunakan dalam studi mereka.

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati secara cermat dan langsung suatu objek tertentu di suatu lokasi penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung objek yang akan diteliti di lokasi penelitian, dengan mencari data tentang adaptasi mahasiswa Unima asal Batak Karo dengan masyarakat Minahasa di tataaran II.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti dalam bentuk tanya jawab atau wawancara oleh narasumber yang bertindak sebagai informan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian yang berupa adaptasi mahasiswa Unima asal Batak Karo dengan masyarakat Minahasa di tataaran II. Pertanyaan wawancara ini akan menyangkut bagaimana hambatan yang dialami dan bagaimana cara mengatasi hambatan tentang proses adaptasi mereka sebagai mahasiswa Batak Karo dengan masyarakat Minahasa di Tataaran II.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi atau data dengan bukti berupa catatan, pengambilan foto dan video. Dalam penelitian ini dokumentasi yang akan diambil berupa foto, video dalam kegiatan wawancara atau tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan.

C. Results and Discussion

1. Result

a. Hambatan dalam beradaptasi

Berdasarkan Data yang di dapatkan peneliti dari hasil wawancara yang telah dilakukan terkait dengan judul adaptasi mahasiswa Unima asal batak karo dengan masyarakat Minahasa di Tataaran II yang diajukan kepada mahasiswa batak karo yang berkuliah di Unima dan tinggal di Tataaran II yang dipilih secara random. Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan sebagai berikut :

Menurut informan J. T mengatakan:

"...pertama sange tangtangna aku seh bas Minahasa Tataaran II enda bagi si bingung, stres, melungen, ban enda denga pertama aku merantau tapi bas je ka bagi si sengget aku. Perban bas pikireku kuta nari Unima nina kuakap bas kotana adah perban gelarna Universitas Negeri Manado, Labo kueteh lit UNSRAT jenda kepeken

nca seh bas Minahasa enda maka kuete kampusku ras jurusenku bas Tataaran II." (Wawancara 12 Maret 2023).

(...pertama kali saya sampai di daerah Minahasa tepatnya di Tataaran II saya bingung, stres, kesepian karena ini pertamanya saya merantau tapi dibalik ini juga saya terkejut karena gambaran saya atau dipikiran saya dari kampung Unima itu berada di Kota. Saya tidak mengetahui bahwa ada UNSRAT disini, setelah sampai di daerah Minahasa saya mengetahui kampus dan jurusan saya terletak di Tataaran II).

Menurut informan L. S juga mengatakan:

"...awalna mbarenda melungen kuakap perban sada pe lalit kutandai, selain senior si ngelegi aku sange kubandara e pe labo kami Sada kost emaka sisada mbarenda aku lalap lalit temanku ngerana". (Wawancara 12 Maret 2023)

(...yang saya alami pertama kali tiba disini saya merasa kesepian karena saya tidak mengenal siapapun selain senior yang menjemput saya kebandara itu pun kami tidak tinggal dan tidak satu kost dengan senior tersebut makanya disaat saya tiba disini saya hanya sendiri tidak ada kawan untuk bicara).

Menurut informan N. P juga mengatakan:

"...aku sange sikualami emkap meriah ukurku banci merantau perban e kel impianku dari sekian tahun gundari denga kunanami uga harus mandiri ras dewasa bas perantauan gia tang-tang aku seh bosan aku ban medem nca lalap dahinku ban lenga masuk kampus". (Wawancara 12 Maret 2023)

(...aku dulu yang kualami adalah senang akhirnya bisa merantau karena ini impianku dari sekian tahun sekarang baru merasakan bagaimana hidup mandiri dan dewasa di perantauan meskipun pertama sampai disini aku bosan karena tidur terus dikarenakan belum masuk kampus).

Berdasarkan data penelitian dapat dianalisis bahwa hambatan beradaptasi yaitu perasaan kebingungan juga dirasakan di lingkungannya, dimana mereka kebingungan dalam menggunakan bahasa sehari-hari masyarakat Minahasa baik yang mereka dengar dari orang di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Kebingungan terhadap bahasa menyebabkan mahasiswa tidak komunikatif dalam berkomunikasi dengan orang Minahasa. Karena ini adalah awal dan pertamanya mereka merantau tapi dibalik mereka bingung dan stres saat memasuki lingkungan baru mereka juga terkejut. Karena dipikirannya dari kampung kampus atau tempat tinggal mereka berada di kota, mereka tidak mengetahui kalo disini ada Universitas lain yang berada disini bisa disebut Unsrat (Universitas Samratulangi). Jadi setelah sampai di Minahasa Tataaran II mereka mengetahui bahwa kampus dan jurusan tempatnya kuliah berada di tataaran dan masih jauh ke kota Manado. Mahasiswa asal Batak Karo seringkali tidak mengerti kata-kata yang diucapkan mahasiswa asal Minahasa karena memiliki persepsi makna yang berbeda, begitu juga sebaliknya.

Perbedaan bahasa yang menjadi fokus permasalahan yang dialami oleh mahasiswa asal Batak Karo, dimana bahasa secara umum digunakan untuk berkomunikasi, akan tetapi karena kebiasaan menggunakan bahasa daerah ketika awal berkomunikasi dengan mahasiswa asal Minahasa, seperti mahasiswa asal Batak Karo secara tidak sengaja menggunakan logat khas

Karo dan beberapa kosakata harian dari Minahasa sehingga tidak jarang terjadi miskomunikasi.

Kesepian karena merasa terasingkan dan merasakan kesepian mereka tidak mengenal siapapun, mereka hanya mengenal satu orang senior dari Organisasi IMKA sewaktu menjemput mereka ke bandara, tetapi mereka tidak tinggal bersama atau berbeda kost dengan senior tersebut, jadi itu sebabnya mereka merasa kesepian karena tidak ada teman untuk bercerita dan bertukar pikiran. Ketakutan berbaur dengan orang baru membuat mahasiswa asal Batak Karo tidak mudah percaya pada orang asing yang mereka temui. Tidak semua orang bisa dengan mudah membuka diri terhadap orang-orang di lingkungan baru. Merantau, kadang kangen rumah atau (homesick) bisa membuat mereka meneteskan air mata. mengalami sedih dan menangis setiap saat karena ingin pulang kembali ke kampung karena mereka merasa bosan karena tidak mengenal siapapun begitu keluar belanja kehidupan sehari-hari mereka selalu sendiri itu sebabnya mereka merasa bosan dan tidak nyaman dengan lingkungan barunya. Rindu kampung halaman diartikan sebagai perasaan rindu akan kampung halaman. Rindu kampung halaman sering kali dirasakan seseorang saat jauh dari lingkungan sekitar dan orang terdekat seperti orang tua atau keluarga. Rasa nostalgia ini berujung pada keadaan (rindu) yang menjadi kendala untuk berintegrasi dengan lingkungan baru karena selalu mengingat lingkungan asalnya.

Dalam pergaulan, tidak semua anak bisa rukun satu sama lain karena kemampuan atau keterampilan sosial bukanlah faktor bawaan. Sewaktu mereka sampai di Minahasa Tataaran II mereka merasa takut karena ini adalah awal mula mereka merantau dan jauh dari orang tua mereka selalu berpikir negatif dan merasa tidak ada teman disini, karena informan sulit bergaul atau sulit berkomunikasi dengan orang yang tidak mereka kenal, mereka hanya mau berbicara dengan orang yang mereka kenal.

Ada mahasiswa yang sangat antusias, penasaran dan bersemangat dengan suasana baru yang akan mereka alami. Rasa antusias juga dirasakan oleh mahasiswa Batak Karo, baik itu semangat untuk memulai hidup di lingkungan baru atau khususnya melanjutkan studi di Universitas Negeri Manado atau semangat mempelajari budaya Minahasa.

b. Upaya mengatasi hambatan dalam beradaptasi

Menurut informan J. Tarigan mengatakan:

"...usih-usih bahasa Kalak minahasa enda gelah kita pe sieteh uga ngerana ras nyampaikan sesuatu man kalak sideban dalam Bahasa Minahasa". (Wawancara 13 Maret 2023)

(...belajar menggunakan bahasa Minahasa agar kita tahu cara berbicara dan menyampaikan sesuatu kepada orang lain dalam Bahasa Minahasa).

Menurut informan G. S mengatakan:

"...pertama erlajar menyesuaikan bas erlajar bahasa ntah pe bahasa Indonesia adi ngerana ras teman gelah saling mengerti". (Wawancara 13 Maret 2023)

(...pertama menyesuaikan dengan belajar bahasa mereka atau menggunakan bahasa indonesia yang baik dalam berkomunikasi dengan teman-teman agar saling mengerti).

Menurut informan N.P mengatakan:

"...hal sikulakuen ngatasi kendala e emkap menyesuaikan diri ras keadaan ras nungkun Adi lakueteh ras belajar bahasa Minahasa entahpe aku er bahasa Indonesia si mehuli berkomunikasi ras teman si beda budaya ras bahasa gelah saling mengerti ras memahami ras si lain". (Wawancara 13 Maret 2023)

(Hal yang saya lakukan untuk mengatasi hambatan itu dengan menyesuaikan diri dengan keadaan dan bertanya ketika tidak tahu dan juga belajar bahasa Manado ataupun menggunakan bahasa indonesia yang baik untuk berkomunikasi dengan teman yang berbeda budaya dan bahasa agar saling mengerti dan memahami satu sama lain).

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya mengatasi hambatan dalam beradaptasi maka dapat di analisis bahwa upaya yang dilakukan mahasiswa Batak Karo dalam beradaptasi menghadapi teman yang berbeda latar belakang budaya dan bahasa yaitu dengan saling mengenal antara satu dengan yang lain, berteman baik, bergaul dan berbaur dengan teman yang berbeda suku, sering berkomunikasi dengan teman, selalu bertanya jika tidak mengerti suatu hal yang disampaikan, belajar bahasa Manado atau menggunakan bahasa indonesia sebagai bahasa persatuan untuk berkomunikasi, saling menghormati satu sama lain dan menghargai perbedaan antar suku.

Misalnya mahasiswa yang berasal dari Batak Karo berteman baik dengan mahasiswa dari Toraja walaupun berbeda suku mereka tetap berhubungan baik seperti mengerjakan tugas bersama-sama untuk lebih saling mengenal dan membangun kedekatan dan dalam berkomunikasi tentu mereka sedikit mengalami kesulitan karena ada perbedaan suku terlebih bahasa diantara mereka, oleh sebab itu mereka menggunakan bahasa indonesia untuk berkomunikasi atau mereka belajar menggunakan bahasa Manado karena di lingkungan kampus bahasa Manado sering digunakan banyak orang. Meski ada perbedaan antar antara mahasiswa tersebut mereka saling menghargai, menghormati dan menjunjung tinggi perbedaan suku yang ada.

Cara-cara tersebut dilakukan mahasiswa Batak Karo untuk beradaptasi di lingkungan kampus agar mereka bisa menyesuaikan diri dan bisa berbaur di Minahasa Tataaran II untuk mempermudah mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehingga bisa mencapai keberhasilan adaptasi, walaupun dalam proses adaptasinya akan ada hambatan-hambatan yang dialami mahasiswa Batak Karo.

Sebagai makhluk sosial, sudah menjadi kodratnya sesama manusia akan saling membutuhkan dalam menjalani kehidupan di Minahasa Tataaran II. Sehingga sudah seharusnya antar sesama bisa saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Mereka meminta bantuan teman-teman yang juga ada di Minahasa untuk mengajari mereka bahasa Manado.

2. Pembahasan

a. Hambatan dalam Beradaptasi

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, baik yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan mahasiswa batak karo yang berkuliah di Unima dan tinggal di Minahasa Tataaran II yang memiliki pengalaman tentang adaptasi dengan masyarakat Minahasa.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan maka pada bagian ini peneliti akan menyajikan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Pembahasan didasarkan pada indikator yang telah ditetapkan yaitu: (1) Bagaimana hambatan yang dialami mahasiswa Batak Karo dalam beradaptasi dengan masyarakat Minahasa di Tataaran II, (2) Bagaimana upaya mengatasi hambatan yang dialami mahasiswa Batak Karo beradaptasi dengan masyarakat Minahasa di Tataaran II.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hambatan dalam beradaptasi bahwa mahasiswa asal Batak Karo mengalami proses adaptasi sesuai dengan pendapat Soekanto (Soekanto, 2014) membagi bentuk-bentuk interaksi menjadi dua bagian yaitu:

1) Asosiatif

Interaksi dalam bentuk asosiatif adalah interaksi yang mengarah pada kerjasama antar individu dan kelompok dengan mengikuti aturan dan norma sosial yang ada dalam masyarakat untuk mencapai tujuan yang sama (Mesra et al., 2018). Terciptanya hubungan baik ini karena adanya kesadaran yang muncul dalam diri mahasiswa Batak Karo. Hubungan baik ini membentuk kerjasama antara etnis Batak Karo dengan etnis Minahasa. Sebagai pendatang, mereka mengikuti segala aturan lingkungan bahkan terkadang mengadopsi atau mengikuti budaya masyarakat Minahasa.

Bentuk interaksi asosiatif yang dilakukan oleh etnis Batak Karo berupa kerjasama, asimilasi dan akomodasi. dimana dalam hubungan tersebut dapat terjadi hubungan kerja sama seperti mengerjakan tugas bersama, membentuk kelompok belajar, atau kegiatan di luar kampus juga mereka lakukan seperti berkunjung ke kost teman sehingga hubungan diantara mahasiswa rantau semakin erat. Dalam suatu kerja sama antara individu dan kelompok akan saling membantu dan membangun sinergi untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama, sehingga melalui kerjasama tujuan dapat dicapai karena adanya orang berinteraksi satu sama lain.

Berdasarkan data hasil peneliti yang penulis lakukan bentuk interaksi yang terjadi antara etnis Batak Karo dengan etnis Minahasa yang semuanya menghasilkan bentuk interaksi asosiatif. Sebab seluruh aktivitas suku Batak Karo menuju ke arah yang positif seperti lebih sering menjalin kerjasama dan mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati antar suku.

2) Disosiatif

Interaksi dalam bentuk disosiatif ini menimbulkan konflik atau persaingan antar individu atau kelompok (Mesra, Walid, et al., 2022). Interaksi yang berbentuk disosiatif sering disebut dengan perlawanan atau dengan kata lain perlawanan yang dilakukan oleh seseorang atau individu, umumnya juga perlawanan terhadap aturan atau norma yang ada di lingkungan sosial

terutama dalam hubungan sosial (Mesra, Yandi, et al., 2022). Disosiatif pada umumnya tidak menciptakan hal-hal baik dalam lingkungan sosial, khususnya dalam hubungan sosial.

Hambatan yang dialami mahasiswa Batak Karo setelah dilakukan penelitian yaitu ditemukan bahwa para mahasiswa baru yang berasal dari Batak Karo mengalami proses adaptasi disosiatif terutama dalam pola interaksi dan keterbatasan pengetahuan tentang bahasa lokal. Mahasiswa asal Batak Karo seringkali tidak mengerti kata-kata yang diucapkan mahasiswa asal Minahasa karena memiliki persepsi yang berbeda begitu juga sebaliknya seperti kata makan masyarakat Minahasa menyebutnya makang. Bahasa menjadi hambatan bagi mahasiswa Batak Karo karena saat mereka merantau dan datang ke Kelurahan Tataaran II Kecamatan Tondano Selatan, Kabupaten Minahasa, Mahasiswa Batak Karo datang dari daerahnya ke kampus Unima karena ada faktor pendorong dan adanya kemauan dari mahasiswa itu sendiri sehingga memutuskan untuk merantau guna bisa mencapai tujuannya, yaitu karena kurangnya fasilitas pendidikan di daerahnya yang menyebabkan mahasiswa itu merantau untuk menempuh pendidikan tinggi di Unima agar mereka bisa memenuhi keinginannya, mendapatkan ilmu dan bisa mencapai tujuan dan cita-cita mereka. Mahasiswa yang memutuskan untuk merantau dari daerah asalnya haruslah belajar menjadi pribadi yang mandiri karena sudah tidak tinggal bersama dengan orang tua, oleh karena itu mahasiswa Batak Karo harus bisa menjadi pribadi yang mandiri dan bisa beradaptasi di perantauan karena jelas budaya di perantauan sangat jauh berbeda dengan budaya di daerah asal dan mereka akan menjumpai individu baru maupun kelompok baru di perantauan.

Di kampus Unima mereka akan bertemu dengan banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah yang tentu dengan suku yang berbeda pula logat budaya seperti suku Toraja, Ambon, Papua, dan Bali, sehingga wajar saja jika latar belakang bahasa dan budaya mereka akan berbeda. Akibatnya, Mahasiswa Batak Karo sering mengalami proses adaptasi disosiatif karena hambatan bahasa. Sehingga dapat memperlambat proses yang melibatkan adaptasi dan interaksi. Karena berbagai perbedaan bahasa di antara mahasiswa Batak Karo, ini mengarah pada prasangka terhadap teman-teman suku lain dan, pada gilirannya, mencegah mereka berkomunikasi satu sama lain, menghambat integrasi yang harus dikembangkan.

Menurut pengalaman mereka pernah atau tidak mereka mengalami kesalahpahaman dan keterasingan Memang benar bahwa mahasiswa Batak Karo telah mengalami kesalahpahaman dan keterasingan saat bergaul dengan teman-teman dari berbagai suku, tetapi mereka dapat menyesuaikan diri karena semangat toleransi di kalangan siswa sangat mapan dan menjadi lebih kuat seiring waktu. Para peneliti memperhatikan bahwa beberapa mahasiswa merasa terasing karena mereka hanya tertutup dan tidak ingin berinteraksi dengan siapa pun yang bukan bagian dari kelompok sosial mereka sendiri. Ini terjadi karena pikiran dan hati siswa menolak gagasan untuk merangkul budaya baru ini.

Menurut Gilin dan Gilin, interaksi sosial adalah hubungan yang dinamis, meliputi hubungan antar individu, antar kelompok orang, dan antar individu dengan kelompok orang. Di lingkungan kampus mayoritas orang menggunakan bahasa Manado saat berkomunikasi dan bahkan dosen juga menggunakan bahasa Manado saat memberikan materi kuliah, sehingga hal tersebut juga menjadi hambatan bagi mahasiswa Batak Karo karena keterbatasan dalam memahami bahasa tersebut mereka sulit dalam memahami materi, juga berkomunikasi dan berinteraksi dalam keseharian mereka di kampus. Oleh sebab itu mahasiswa Batak Karo harus berusaha untuk mengatasi hambatan yang mereka alami dalam proses adaptasinya dengan berbagai cara, jika tidak mereka akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi.

Interaksi sosial merupakan kunci dari segala kehidupan bermasyarakat karena tanpa adanya interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bermasyarakat, dimana dalam hubungan tersebut dapat terjadi hubungan kerja sama seperti mengerjakan tugas bersama, membentuk kelompok belajar, atau kegiatan di luar kampus juga mereka lakukan seperti berkunjung ke kost teman sehingga hubungan diantara mahasiswa rantau semakin erat (Mesra et al., 2021). Kegiatan sosial yang dilakukan oleh seseorang dapat berlangsung dengan baik, teratur dan berfungsi normal apabila interaksi sosial dalam masyarakat dapat berlangsung dengan baik, karena dalam kondisi hubungan sosial yang baik maka terjadilah interaksi yang baik antar anggota masyarakat. Interaksi dapat terjadi apabila ada suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu lingkungan masyarakat yang menimbulkan suatu reaksi. Di lingkungan masyarakat, mereka berharap dapat terjalin interaksi yang baik ke arah yang positif, sesuai dengan aturan dalam masyarakat. Interaksi juga penting dalam proses adaptasi. Interaksi ini nantinya akan membentuk hubungan antar individu atau antar kelompok.

Interaksi dan komunikasi antar budaya mahasiswa Batak Karo tidak dapat dihindari karena selama mereka dalam ruang lingkup Budaya Minahasa di Tataaran II, mereka akan selalu hidup bersama-sama dan berdampingan. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial, tak akan ada kehidupan bersama. Pergaulan hidup akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan sebagainya (Soekanto, 2019). Perbedaan bahasa yang menjadi fokus permasalahan yang dialami oleh mahasiswa asal Batak Karo, dimana bahasa secara umum digunakan untuk berkomunikasi, akan tetapi karena kebiasaan menggunakan bahasa daerah ketika awal berkomunikasi dengan mahasiswa asal Minahasa, seperti mahasiswa asal Batak Karo secara tidak sengaja menggunakan logat khas Karo dan beberapa kosakata harian dari Minahasa sehingga tidak jarang terjadi miskomunikasi.

Dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, mahasiswa Batak Karo akan berinteraksi dengan masyarakat Minahasa Tataaran II. Interaksi yang dilakukan etnis Batak Karo dan etnis Minahasa merupakan bentuk interaksi asosiatif. Bentuk interaksi asosiatif yang dilakukan mahasiswa Batak Karo adalah kerjasama, asimilasi dan akomodasi. Berdasarkan hasil wawancara penulis, bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara suku Batak Karo dengan suku Minahasa semuanya menghasilkan bentuk-bentuk interaksi yang saling ketergantungan. Sebab kegiatan yang dilakukan oleh suku Batak Karo yang menuju ke arah yang positif seperti lebih sering menjalani kerjasama, mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati antar suku.

Sedangkan penyebab-penyebab yang mengarah pada bentuk-bentuk interaksi diasosiatif tidak mempengaruhi proses interaksi atau hubungan sosial antar suku dalam masyarakat. Karena beberapa individu tidak terlibat konflik. Dengan demikian interaksi yang terjadi di masyarakat semuanya bersifat positif (asosiatif), karena hubungan yang terjalin antar suku Batak Karo cukup baik dan masyarakat etnis Minahasa juga berusaha selalu menciptakan suasana yang harmonis.

b. Upaya mengatasi Hambatan dalam beradaptasi

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan tentang upaya mengatasi hambatan dalam beradaptasi dengan teman yang berbeda latar belakang budaya dan bahasa

yang berbeda sesuai dengan teori Adaptasi AGIL yang dikemukakan oleh Talcot Parson (Ritzer, 2014), AGIL merupakan singkatan dari Adaption, Goal, Integration, latency sebagai teori sosial yang menggambarkan struktural-fungsional dimana ada empat prinsip harus ada dalam suatu sistem sosial agar tercipta keseimbangan antar komponennya. Fungsi keempat persyaratan Parson didefinisikan sebagai kegiatan yang diarahkan untuk mencapai kebutuhan atau persyaratan sistem. Keempat persyaratan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Adaptation* (adaptasi)

Adaptasi adalah penyesuaian makhluk hidup terhadap lingkungannya sebagai bentuk pertahanan diri. Adaptasi terjadi ketika suatu sistem atau struktur sosial harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Artinya untuk dapat bertahan hidup, seseorang harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan lingkungan dan kebutuhannya. Adaptasi mengacu pada kebutuhan sistem sosial untuk mengatasi lingkungannya. Mahasiswa Batak Karo yang merantau ke Minahasa Tataaran II harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial baru dengan latar belakang budaya yang berbeda dengan mahasiswa lainnya, sehingga mahasiswa Batak Karo dapat berinteraksi dengan baik dengan teman yang berbeda latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda.

2) *Goal attainment* (pencapaian tujuan)

Artinya suatu sistem atau struktur sosial harus mampu mendefinisikan dan mencapai tujuan dasarnya. Artinya sistem harus mampu menetapkan tujuan dan berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan utama di sini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota sistem sosial.

Dimana tujuan mahasiswa Batak Karo adalah untuk kuliah, mendapat masa depan yang lebih baik, memperoleh ilmu dan keahlian yang dapat dijadikan sebagai modal untuk berkerja. Selain itu, menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi juga dapat memutus rantai kemiskinan dan membantu perekonomian keluarga, sehingga mahasiswa Batak Karo rela datang jauh untuk mencapainya.

3) *Integration* (integrasi)

Integrasi adalah suatu sistem atau struktur sosial yang harus mampu mengatur hubungan antar komponennya dan mampu mengatur hubungan antara ketiga fungsi lainnya (adaptasi, pencapaian tujuan, latensi) sehingga terciptalah komponen-komponen hubungan kesatuan yang harmonis. . Artinya masyarakat harus mengatur hubungan komponen-komponen tersebut agar dapat berfungsi secara maksimal. Sosialisasi mempunyai daya integrasi yang sangat besar dalam menjaga kontrol sosial dan keutuhan keluarga. Sebagai mahasiswa Batak Karo harus mampu menjaga kontrol sosial dan integritas dalam berinteraksi di kampus untuk menciptakan solidaritas dalam kehidupan sosial Minahasa Tataaran II yang dinamis. sistem (adaptasi, tujuan, latensi) yaitu menjaga hubungan dan keutuhan sosial di lingkungannya, mudah beradaptasi untuk mencapai tujuannya serta dapat menjaga dan melestarikan pola budaya sehingga hubungan dan interaksi antar mereka tetap terjaga.

4) *Latency* (latensi)

Kemampuan untuk mempertahankan, meningkatkan, dan melengkapi motivasi individu dan tatanan budaya sangat penting untuk setiap sistem pemeliharaan pola atau organisasi sosial. Latensi, atau kegigihan pola yang mapan, tidak dapat dihindari dalam masyarakat seperti itu (pemeliharaan pola). Setiap budaya harus melestarikan dan menumbuhkan pola budaya yang menginspirasi dan mempertahankan anggotanya. Seperti mahasiswa Batak Karo, dituntut untuk menjaga hubungan positif di antara mereka sendiri meskipun mereka berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang sangat beragam.

Memang benar bahwa siswa Batak Karo menggunakan strategi tersebut untuk beradaptasi ketika berhadapan dengan teman dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, dimana mereka saling mengenal antar suku, sehingga persahabatan antar suku terjalin dengan baik dan mereka dapat berbaur. Strategi ini didasarkan pada pengamatan yang dilakukan oleh para peneliti. Mahasiswa Batak Karo harus beradaptasi dengan budaya lingkungan kampus dimana mayoritas masyarakat menggunakan bahasa Manado sehari-hari, oleh karena itu mereka belajar bahasa Manado agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa atau pengajar lainnya. Selain itu, siswa regional saling menghormati meskipun banyak perbedaan mereka dan harus menghormati perbedaan antar suku jika mereka ingin menjaga hubungan persahabatan yang baik di kampus. Ini termasuk membentuk kelompok dengan teman-teman dari suku yang berbeda ketika belajar atau menyelesaikan tugas dan tidak membedakan teman berdasarkan perbedaan.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Batak Karo menggunakan cara-cara dalam beradaptasi ketika berhadapan dengan teman yang berbeda budaya dan bahasa yaitu dengan saling mengenal satu sama lain, menjalin hubungan pertemanan antar suku dengan baik, bergaul dan berbaur dengan teman yang berlatar belakang budaya yang berbeda, dan selalu menjaga komunikasi yang baik, saling menghormati dan menghargai perbedaan suku yang ada dan belajar untuk memahami segala yang ada di lingkungan kampus agar mereka mampu menyesuaikan diri karena di Minahasa Tataaran II mahasiswa Batak Karo akan berhadapan dengan berbagai orang yang beragam. dengan cara mereka memelihara, menjaga dan mempertahankan pola interaksi AGIL dalam kehidupan keseharian mereka di ruang lingkup Minahasa Tataaran II karena pola tersebut sangat penting untuk dijaga dan dipertahankan oleh mahasiswa Batak Karo terutama di Minahasa Tataaran II. Dengan demikian mahasiswa Batak Karo akan dapat menyesuaikan diri di lingkungan kampus dan dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik karena telah paham situasi budaya yang ada di lingkungan tersebut dengan demikian mahasiswa Batak Karo akan mudah dalam mencapai tujuannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terkait penelitian tentang adaptasi mahasiswa Unima asal Batak Karo dengan masyarakat Minahasa di Tataaran II dapat disimpulkan bahwa dalam proses adaptasi hambatan utama yang mereka hadapi adalah perbedaan bahasa atau kesulitan dalam memahami bahasa dari teman yang berbeda latar belakang suku dan budaya. Hambatan yang dialami mahasiswa Batak Karo dalam beradaptasi dengan masyarakat Minahasa di Tataaran II adalah kesulitan berbahasa Manado yang membuat mereka kesulitan untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama terutama di Minahasa Tataaran II yang berbeda dengan asal mereka tinggal.

Cara mengatasi hambatan yang dialami mahasiswa Batak Karo dalam beradaptasi dengan

masyarakat Minahasa di Tataaran II adalah dengan belajar bahasa, logat Manado dan menggunakan bahasa Manado untuk berkomunikasi karena memang di Minahasa Tataaran II bahasa Manado merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari, sehingga mahasiswa Batak Karo juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan Minahasa Tataaran II untuk membantu mereka dalam mencapai tujuan adaptasi dan tujuan akademiknya.

Cara terakhir yang mereka lakukan untuk menghadapi kesulitan bahasa yaitu dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sehingga komunikasi terjalin dengan baik karena saling memahami bahasa yang digunakan. Proses tersebut dilakukan mahasiswa Batak Karo dalam beradaptasi sehingga mereka bisa menyesuaikan diri di Minahasa Tataaran II yang mana masyarakatnya sangat beragam. Dengan demikian semua proses yang mereka telah lalui maka mereka bisa mencapai keberhasilan adaptasinya dengan mudah dan mereka bisa mencapai tujuan yang akan mereka capai.

E. References

- Afif, M., Qusaeri, A., Khasanah, M., & Khasbulloh, R. M. (2023). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Inovasi Pada Perusahaan Teknologi : Studi Deskriptif Pada Startup XYZ Di Kota Bandung. *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 01(03), 114–123. <https://doi.org/10.58812/smb.v1.i03>
- Hamsah, H., Sidik, S., Mesra, R., & Nur, R. (2023). Tantangan Pendidikan Sosiologi Di Era Industri 4.0. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(03), 131–138.
- Hidayat, M. F., Mesra, R., & Ambon, I. (2023). Pola Adaptasi Sosial Masyarakat Pindahan Desa Motoling di Dusun Jauh Pelita , Desa Tondei , Motoling Barat. 9(2). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5102/http>
- Ilata, A. H., Santie, Y. D. A., Salem, V. E. T., Hidayat, M. F., Mesra, R., & Manado, U. N. (2022). Lingkungan pergaulan remaja di smp negeri 13 halmahera barat. 3(2), 110–116. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v3i2.4995>
- Klassen, A. C., Creswell, J., Plano Clark, V. L., Smith, K. C., & Meissner, H. I. (2012). Best practices in mixed methods for quality of life research. *Quality of Life Research*, 21, 377–380.
- Kumajas, M. L., Sidayang, S., Kasenda, M. A., Mesra, R., Kumajas, M. L., Sidayang, S., & Kasenda, M. A. (2023). Analisis Sosiologi Hukum Maraknya Siswa di Amurang Membawa Kendaraan ke Sekolah Berdasarkan UU Nomor 22 , Pasal 77 Ayat 1 Pages 41-49 Sociological Analysis of Law The Rise of Students in Amurang Bringing Vehicles to School Based of Law Number 22 of 2009 C. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 5(1), 41–49.
- Mesra, R., Erianjoni, E., & Eriyanti, F. (2018). The social meaning of money in social interaction of boarding students. *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology*, 1978, 43–50. <https://doi.org/10.29210/201816>
- Mesra, R., Hidayat, M. F., Korlefura, C., Tanaya, A. M., & Ambon, I. (2022). Persepsi Masyarakat Minahasa Tentang Pasar “ Extreme ” Tomohon. 6(4), 2323–2331. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.3676/http>
- Mesra, R., Marsa, Y. J., & Putri, M. E. (2021). Pola Interaksi Pedagang Konsinyasi Dengan Pemilik Warung Di Kecamatan Tondano Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 166–175. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2104>
- Mesra, R., Waldi, A., Rahayu, R., & Puteri, M. E. (2022). Potensi Konflik Antara Pemilik Lahan dengan Pemilik Hewan Ternak di Nagari Bidar Alam. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 789. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.911>
- Mesra, R., Yandi, R., Zuwanda, R., Zuhri, B., & Sikumbang, A. (2022). Persepsi Masyarakat

- Bidar Alam Tentang Penerapan Perda Kabupaten Solok Selatan No . 1 Tahun 2020 Dalam Mengatasi Konflik Antara Pemilik Hewan Ternak Dengan Pemilik Lahan. 6(4), 2352–2359. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.3706/http>
- Pattisamallo, N., Tuerah, P. R., Sumual, S. D. M., Kalangie, T. C., Katili, S., Workala, R., & Mesra, R. (2023). Kontribusi Pedagogis Kondisi Ekosistem Kampus Bagi Lingkungan Internal Kaitannya dengan Motivasi Belajar Peserta Didik. 8(2), 389–395.
- Ritzer, G. (2014). Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. PT. Raja Grafindo Persada.
- Romi, M. (2023). Patterns of Social Adaptation of Boarding Students With Local Communities in Gunung Pangilun Village , North of Padang Sub-district , Padang City. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0>
- Romi Mesra, Yoseph DA Santie, M. U. (2023). KONFLIK SOSIAL DI DISTRIK NABIRE, KABUPATEN NABIRE, PROVINSI PAPUA. JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education, 4(1), 21–30.
- Runtuwene, W. E., Kerebunu, F., & Singal, Z. (2021). Aspirasi Keluarga Petani Menyekolahkan Anak Ke Sekolah Kejuruan Di Desa Buntalo Kabupaten Bolaang Mangondow. JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology Research and Education, 2(2), 163–174. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v2i2.1953>
- Soekanto, S. (2014). Sosiologi Suatu Pengantar.
- Sumual, S. D. M., Tuerah, P. R., Pontoh, L. F., Taroreh, O., Repi, F., & Mesra, R. (2023). Implikasi Terbatasnya Infrastruktur Dalam Upaya Mencapai Tujuan Pendidikan. 8(2), 418–424.
- Tuerah, P. R., Pinem, P. D. S., & Mesra, R. (2023). Interaksi sosial antara mahasiswa pemeluk Agama Kristen dengan mahasiswa pemeluk Agama Islam di lingkungan FISH Unima. Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 3(6), 653–666.
- Tupamahu, M. K., Tupamahu, K. H., Amnah, R., & Rauf, Abd, Mesra, R. (2022). The Existence and Education of Ceramic Craftsmen Society of Polutan Village in the 4 . 0 Industrial Revolution Era. IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application), 5(3), 262–273.
- Umaternate, A. R. B., Wuntu, R., Fathimah, S., & Mesra, R. (2023). Sociological Review of Farmer Family Welfare in Malat Village , Gemeh District , Talaud. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0>.